E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1557-1565
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Integrasi Keterampilan Abad Ke-21 dan Nilai-Nilai Islam

Sitti Ratna Dewi Rahmatia[1], La Ode Muhamad Arafat[2]

[1,2] Sekolah Tinggi Agama Islam Syarif Muhammad Raha
e-mail: sittiratna63@gmail.com, m.arafat.almunawiy@gmail.com

Abstrak

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan strategis di tengah perkembangan teknologi digital, perubahan karakteristik peserta didik, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Artikel ini bertujuan menganalisis bentuk transformasi pembelajaran PAI di era digital dan merumuskan pola integrasi keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, dan communication) dengan nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber kajian meliputi artikel ilmiah yang relevan, buku metodologi dan pendidikan, regulasi pendidikan, serta dokumen kebijakan dan kerangka kompetensi digital. Analisis dilakukan melalui *content analysis* dengan tahapan seleksi sumber, pengodean tema, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan tiga perubahan utama: transformasi media pembelajaran melalui LMS, video interaktif, media digital dan AI; transformasi pedagogi dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*; serta transformasi peran guru menjadi fasilitator, kurator sumber, dan pembimbing etika digital. Integrasi 4C dengan nilai Islam dapat dilakukan melalui prinsip *fathanah* dan *tabayyun* untuk berpikir kritis, *ijtihad* dan kreativitas untuk menghasilkan gagasan, *ta'awun* dan *syura* untuk kolaborasi, serta *tabligh* dan *qaulan ma'rufa* untuk komunikasi. Artikel ini menawarkan model Blended Learning Berbasis Nilai (BLBN) sebagai kerangka konseptual yang menempatkan teknologi sebagai sarana, sedangkan pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan kedalaman spiritual sebagai orientasi. Model tersebut dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai karakteristik peserta didik, infrastruktur, tujuan pembelajaran, dan konteks satuan pendidikan.

Kata Kunci: Transformasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Keterampilan Abad Ke-21, 4C, Nilai Islam, Blended Learning

Abstract

The transformation of Islamic Religious Education (IRE/PAI) learning has become a strategic need amid rapid digital development, changing learner characteristics, and the demands of twenty-first-century competencies. This article aims to analyze the transformation of PAI learning in the digital era and formulate a pattern for integrating the 4C skills—critical thinking, creativity, collaboration, and communication—with Islamic values. The study employs library research with a descriptive-qualitative approach. The sources include relevant scholarly articles, educational and methodological books, educational regulations, policy documents, and digital competency frameworks. Data were analyzed through content analysis involving source selection, thematic coding, categorization, interpretation, and synthesis. The findings indicate three major changes: transformation of learning media through learning management systems, interactive videos, digital media, and artificial intelligence; pedagogical transformation from teacher-centered to student-centered learning; and transformation of the teacher's role into a facilitator, source curator, and guide for digital ethics. The integration of 4C skills with Islamic values can be developed through fathanah and tabayyun for critical thinking, ijtihad and creativity for idea generation, ta'awun and shura

for collaboration, and tabligh and qaulan ma'rufa for communication. This article proposes a Value-Based Blended Learning (VBBL/BLBN) model as a conceptual framework that positions technology as a means, while character formation, responsibility, and spiritual depth remain the educational orientation. The model can be adapted to learners' characteristics, infrastructure, learning objectives, and educational contexts.

Keywords: *Learning Transformation; Islamic Religious Education; Digital Era; 21st-Century Skills; 4C; Islamic Values; Blended Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mengubah cara manusia memperoleh, memproduksi, memverifikasi, dan menyebarkan pengetahuan. Perubahan tersebut berdampak langsung pada pendidikan karena peserta didik tidak lagi memperoleh informasi hanya dari guru dan buku teks, tetapi juga dari mesin pencari, media sosial, platform video, aplikasi pembelajaran, dan sistem berbasis kecerdasan artifisial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan ini tidak cukup dijawab dengan memindahkan bahan ajar konvensional ke ruang digital. Transformasi harus menyentuh desain pengalaman belajar, relasi guru dan peserta didik, cara memvalidasi informasi keagamaan, serta pembentukan karakter dan adab.

Naskah awal penelitian ini menempatkan transformasi PAI sebagai keniscayaan dan mengidentifikasi pemanfaatan Learning Management System (LMS), video interaktif, gamifikasi, serta Artificial Intelligence (AI) sebagai bentuk perubahan media. Naskah tersebut juga menekankan bahwa keterampilan 4C dapat diintegrasikan tanpa menghilangkan nilai siddiq, amanah, tabligh, fathanah, dan adab. Temuan tersebut dipertajam dalam artikel ini melalui sintesis literatur mutakhir dan kebijakan pendidikan. Kebutuhan transformasi tersebut semakin relevan karena kebijakan pendidikan madrasah menegaskan pentingnya kurikulum yang mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan global, serta keragaman sosial-budaya. KMA Nomor 450 Tahun 2024 menjadi salah satu landasan penting implementasi kurikulum pada madrasah, dan pada 2025 diperbarui melalui KMA Nomor 1503 Tahun 2025. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAI perlu dibaca sebagai bagian dari adaptasi pendidikan terhadap perubahan zaman, bukan sekadar tren penggunaan perangkat digital.

Studi mutakhir menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan belajar PAI apabila digunakan dengan desain pedagogis yang tepat. Meta analisis Tarsono dkk. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian tentang literasi digital guru PAI menekankan bahwa kompetensi pendidik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran digital. Pada saat yang sama, digitalisasi membawa risiko. Peserta didik dapat berhadapan dengan informasi keagamaan yang tidak tervalidasi, distraksi digital, kesenjangan akses, serta penggunaan AI yang berpotensi mengurangi proses berpikir mandiri apabila tidak disertai bimbingan. UNESCO melalui AI *Competency Framework for Teachers* menekankan dimensi *human centred mindset*, etika AI, fondasi dan aplikasi AI, pedagogi AI, serta pengembangan profesional. Kerangka ini menguatkan argumen bahwa teknologi dalam pendidikan harus ditempatkan dalam kerangka kemanusiaan, tanggung jawab, dan etika.

Masalah utama yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana transformasi pembelajaran PAI dapat berlangsung secara adaptif terhadap teknologi tanpa menggeser orientasi pendidikan Islam. Pertanyaan tersebut kemudian diturunkan menjadi tiga fokus: (1) bagaimana bentuk transformasi media, pedagogi, dan peran guru PAI; (2) bagaimana keterampilan 4C dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam; dan (3) bagaimana model blended learning berbasis nilai dapat dirumuskan sebagai kerangka konseptual pembelajaran PAI di era digital.

Tujuan penelitian adalah menghasilkan sintesis konseptual yang dapat digunakan guru dan pengembang pembelajaran PAI untuk merancang pengalaman belajar digital, kolaboratif, kritis, kreatif, komunikatif, tetapi tetap berorientasi pada *akhlakul karimah*. Kontribusi artikel terletak pada penggabungan dimensi teknologi, keterampilan abad ke-21, dan nilai Islam dalam satu kerangka pembelajaran yang dapat diadaptasi pada berbagai konteks satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pilihan metode mengikuti karakter masalah yang menuntut sintesis konseptual atas perkembangan pembelajaran PAI, keterampilan abad ke-21, digitalisasi, dan nilai-nilai Islam. Naskah awal menggunakan *content analysis* sebagai teknik analisis. Artikel ini mempertahankan teknik tersebut dan memperjelas prosedurnya agar dapat ditelusuri.

Sumber data dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan tema. Sumber utama terdiri atas artikel jurnal ilmiah yang membahas pembelajaran PAI berbasis teknologi, literasi digital, 4C, blended learning, AI dalam pendidikan Islam, dan inovasi pedagogi; regulasi dan dokumen kebijakan pendidikan; serta karya rujukan metodologis. Sumber normatif berupa Al-Qur'an dan hadis digunakan untuk menafsirkan prinsip *tabayyun, ta'awun, syura*, komunikasi yang baik, dan orientasi akhlak. Prosedur analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, fokus penelitian, dan kredibilitas penerbit. Kedua, pembacaan kritis dan ekstraksi informasi mengenai bentuk teknologi, model pembelajaran, kompetensi, nilai Islam, manfaat, dan risiko. Ketiga, pengodean tema ke dalam kategori media, pedagogi, peran guru, 4C, nilai Islam, dan blended learning. Keempat, perbandingan antarsumber untuk menemukan pola yang berulang maupun perbedaan. Kelima, sintesis interpretatif untuk membangun model BLBN. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, hasil yang disajikan merupakan sintesis konseptual dan bukan klaim efektivitas eksperimental.

Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan artikel ilmiah, dokumen kebijakan, dan kerangka kompetensi internasional. Pembatasan ini penting agar rekomendasi tidak hanya didasarkan pada satu jenis sumber dan agar pernyataan mengenai efektivitas teknologi tetap proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Hasil sintesis menunjukkan bahwa transformasi PAI berlangsung sekurang-kurangnya pada tiga lapis: media pembelajaran, pedagogi, dan peran guru. Ketiganya saling berhubungan. Penggunaan media digital tanpa perubahan pedagogi hanya menghasilkan digitalisasi bahan ajar, bukan transformasi pembelajaran. Sebaliknya, model *student-centered learning* tanpa dukungan media yang sesuai dapat menghadapi keterbatasan akses sumber dan interaksi. Karena itu, transformasi perlu dirancang sebagai perubahan sistem pembelajaran.

Tabel 1. Arah transformasi pembelajaran PAI di era digital

Aspek	Pola Konvensional	Arah Transformasi	Implikasi PAI
Media	Buku, ceramah, papan tulis	LMS, video, kuis digital, AI, multimedia	Akses sumber lebih luas dan interaktif
Pedagogi	Teacher-centered	Student-centered, PBL/PjBL, inquiry, blended	Peserta didik aktif mengolah masalah dan produk
Peran guru	Sumber informasi utama	Fasilitator, kurator, mentor, penjaga etika	Validasi sumber dan pembinaan adab
Evaluasi	Dominan tes hasil	Asesmen formatif,	Menilai pengetahuan,

	akhir	proyek, portofolio, refleksi	keterampilan, dan sikap

Transformasi Media Pembelajaran

Media digital memberi peluang bagi guru PAI untuk menghadirkan materi yang lebih multi modal. Ayat, hadis, peta konsep, simulasi, video praktik ibadah, kuis interaktif, dan proyek digital dapat dipadukan dalam satu ekosistem pembelajaran. Penelitian Tarsono dkk. menunjukkan bahwa aplikasi digital dalam pembelajaran PAI berasosiasi dengan peningkatan hasil belajar dalam studi-studi yang mereka sintesis. Sementara itu, penelitian tentang video digital pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis menunjukkan potensi peningkatan keterlibatan peserta didik ketika media visual digunakan secara terarah. Namun, pemilihan media tidak boleh didasarkan pada kebaruan teknologi semata. Prinsip pertama adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, misalnya: media audio-visual dapat lebih relevan daripada aplikasi yang hanya menampilkan teks. Jika tujuan pembelajaran adalah analisis fenomena sosial keagamaan, forum diskusi, papan kolaboratif, atau proyek digital dapat lebih sesuai. Prinsip kedua adalah aksesibilitas. Media yang sangat canggih tetapi sulit diakses peserta didik justru dapat memperlebar kesenjangan.

AI menambah kemungkinan baru, seperti pembuatan umpan balik, penyusunan pertanyaan, simulasi dialog, dan personalisasi bahan. Akan tetapi, dalam PAI AI tidak dapat diposisikan sebagai otoritas tunggal atas kebenaran keagamaan. Guru tetap berfungsi sebagai validator sumber dan penafsir konteks. Penelitian mengenai penggunaan AI dalam PAI juga menunjukkan perlunya perhatian pada integritas akademik, kemampuan berpikir kritis, validitas sumber keagamaan, dan kesiapan guru.

Transformasi Pedagogi: dari Teacher-Centered ke Student-Centered

Transformasi kedua menyangkut cara pembelajaran dirancang. Model *teacher centered* menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi, sedangkan *student-centered* memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, berdiskusi, membuat produk, dan merefleksikan pengalaman. Kajian tentang keterampilan pendidik abad ke-21 dalam PAI menegaskan pentingnya perubahan peran pendidik, strategi pembelajaran aktif, lingkungan belajar inklusif, dan pemanfaatan teknologi.

PBL dapat digunakan untuk mengangkat persoalan nyata seperti etika bermedia sosial, hoaks keagamaan, toleransi, lingkungan, atau ekonomi halal. PjBL dapat diarahkan pada produk edukatif seperti video dakwah yang santun, infografis tabayyun, podcast edukasi, atau kampanye digital akhlakul karimah. Inquiry learning mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan, menelusuri sumber, memeriksa bukti, dan menyusun kesimpulan. Blended learning menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas aktivitas daring. Dengan demikian, teknologi menjadi bagian dari desain pedagogis, bukan sekadar tambahan.

Transformasi Peran Guru PAI

Dalam lingkungan digital, guru PAI tidak kehilangan peran, justru perannya menjadi lebih kompleks. Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, kurator sumber keagamaan, perancang aktivitas, pemberi umpan balik, dan pembimbing etika. UNESCO menempatkan kompetensi guru dalam penggunaan AI pada kerangka human-centered, etika, pedagogi, dan pengembangan profesional. Perspektif ini sejalan dengan kebutuhan PAI yang tidak hanya mengejar kecakapan teknis, tetapi juga memastikan bahwa proses belajar tetap berorientasi pada manusia dan nilai, Peran sebagai kurator sangat penting karena internet menyediakan informasi keagamaan dalam jumlah besar dengan tingkat kualitas yang beragam. Guru perlu mengajarkan cara memeriksa penulis, lembaga penerbit, konteks ayat atau hadis, kualitas argumentasi, dan kesesuaian dengan sumber otoritatif. Prinsip tabayyun dapat diterjemahkan menjadi prosedur literasi digital: berhenti sebelum membagikan informasi, memeriksa sumber, membandingkan beberapa rujukan, memahami konteks, dan

menyampaikan informasi secara bertanggung jawab.

Integrasi Keterampilan Abad ke-21 dengan Nilai-Nilai Islam

Keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, dan communication) tidak perlu dipertentangkan dengan tujuan pendidikan Islam. Tantangannya adalah merumuskan jembatan pedagogis sehingga keterampilan tersebut berkembang dalam kerangka nilai. Integrasi berarti keterampilan modern tidak dilepaskan dari adab, tanggung jawab, dan orientasi kemaslahatan.

Tabel 2. Matriks integrasi 4C dan nilai Islam dalam pembelajaran PAI

4C	Nilai/Prinsip Islam	Bentuk Aktivitas PAI	Indikator Produk
Critical thinking	Fathanah, tabayyun	Verifikasi hadis/konten digital, analisis hoaks	Argumen berbasis sumber dan alasan
Creativity	*Fikrul Mustanir* atau Berpikir Cemerlang	Membuat media edukasi, proyek kampanye akhlak	Produk orisinal, relevan, dan etis
Collaboration	Ta'awun, syura	Diskusi kelompok, proyek sosial-digital	Pembagian peran, musyawarah, tanggung jawab
Communication	Tabligh, qaulan ma'rufa	Presentasi, podcast, video, debat santun	Pesan jelas, santun, berbasis bukti

Critical Thinking dan Fathanah Tabayyun

Critical thinking dalam PAI dapat diarahkan agar peserta didik tidak menerima informasi keagamaan secara mentah. Nilai *fathanah* memberi orientasi pada kecerdasan dan penggunaan akal secara bertanggung jawab, sedangkan *tabayyun* menuntut pemeriksaan informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. QS. Al-Hujurat [49]: 6 dapat dijadikan landasan pedagogis untuk aktivitas verifikasi informasi. Dengan pendekatan ini, berpikir kritis bukan sekadar kemampuan menemukan kelemahan argumen, tetapi juga kemampuan mempertanggungjawabkan informasi yang disampaikan.

Creativity dan Fikrul Mustanir

Kreativitas dalam pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui tugas terbuka yang mendorong peserta didik menghasilkan gagasan atau produk. *Fikrul Mustanir* atau Berpikir Cemerlang adalah berpikir yang mendalam ditambah dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta untuk bisa sampai kepada kesimpulan yang benar. Dengan kata lain berpikir mendalam adalah mendalam dalam berpikir itu sendiri, sedangkan berpikir cemerlang adalah selain mendalam dalam berpikir, juga memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta, untuk sampai kepada tujuan tertentu, yaitu kesimpulan yang benar. Dengan berpikir cemerlang siswa dapat menghasilkan ide, gagasan atau suatu karya yang baru dan juga dengan karya itu akan semakin menambah keimanan kepada Allah Swt, mengapa demikian? Karena pada hakekatnya berpikir cemerlang itu selalu melibatkan Allah Swt dalam semua proses berpikir. Konsep *Fikrul Mustanir* atau *berpikir cemerlang* dapat digunakan sebagai inspirasi pedagogis mengenai kesungguhan intelektual dalam mencari jawaban terhadap persoalan baru, dengan tetap menghormati batas-batas keilmuan dan syariat. Dalam praktik kelas, peserta didik dapat diminta merancang kampanye digital tentang akhlak bermedia, media pembelajaran zakat, atau konten edukasi Al-Qur'an. Guru menilai bukan hanya estetika produk, tetapi juga akurasi, etika, dan manfaatnya.

Collaboration dan Ta'awun Syura

Kolaborasi dapat dibangun melalui kerja kelompok yang memiliki tujuan dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Prinsip *ta'awun* menekankan kerja sama dalam

kebaikan, sedangkan *syura* menekankan proses musyawarah. Dalam pembelajaran digital, peserta didik dapat mengerjakan proyek melalui dokumen kolaboratif, forum kelas, atau produksi konten bersama. Aspek yang dinilai meliputi kontribusi individu, kemampuan mendengar, musyawarah, penyelesaian konflik, dan tanggung jawab terhadap hasil kelompok.

Communication dan Tabligh Qaulan Ma'rufa

Keterampilan komunikasi dalam PAI harus dibangun dengan kesadaran bahwa komunikasi memiliki dimensi moral. *Tabligh* dapat dipahami sebagai penyampaian pesan kebaikan, sedangkan *qaulan ma'rufa* mengarahkan penggunaan bahasa yang baik. Karena peserta didik aktif di ruang digital, kemampuan membuat komentar, presentasi, podcast, video, dan tulisan yang santun menjadi bagian dari literasi keagamaan. Guru dapat menggunakan rubrik yang menilai ketepatan isi, struktur pesan, kesantunan bahasa, dan tanggung jawab terhadap dampak komunikasi.

Model Blended Learning Berbasis Nilai (BLBN)

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini mengembangkan model konseptual Blended Learning Berbasis Nilai (BLBN). Naskah awal mengusulkan komposisi 60% aktivitas online dan 40% aktivitas offline untuk menjaga keseimbangan kecakapan digital dan kedalaman spiritual. Dalam pengembangan artikel ini, angka tersebut diposisikan sebagai contoh komposisi, bukan formula baku, karena proporsi online–offline harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, infrastruktur, dan kebijakan satuan pendidikan.

BLBN memiliki enam komponen utama: (1) orientasi nilai dan tujuan; (2) eksplorasi digital; (3) verifikasi sumber; (4) kolaborasi dan produksi; (5) refleksi dan penguatan nilai; serta (6) asesmen autentik. Keenam komponen tersebut dapat digunakan dalam satu unit pembelajaran atau disebar dalam beberapa pertemuan.

Tabel 3. Sintaks konseptual Blended Learning Berbasis Nilai (BLBN)

Tahap	Aktivitas Utama	Teknologi	Nilai yang Dikuatkan
1. Orientasi	Masalah/kasus dan tujuan nilai	Video/presentasi	Niat, adab, tanggung jawab
2. Eksplorasi	Mencari dan membaca sumber	LMS, web, e-book	Rasa ingin tahu
3. Verifikasi	Membandingkan dan memeriksa sumber	Mesin pencari/database	Tabayyun, amanah
4. Kolaborasi	Diskusi dan proyek	Docs, forum, studio media	Ta'awun, syura
5. Refleksi	Refleksi makna dan perilaku	Jurnal digital/video	Muhasabah, akhlak
6. Asesmen	Produk, presentasi, sikap	Portofolio/rubrik	Tanggung jawab

Tahap pertama dimulai dengan orientasi nilai agar peserta didik memahami bahwa teknologi bukan tujuan akhir. Tahap kedua memberi ruang eksplorasi sumber digital. Tahap ketiga menjadi pembeda utama BLBN karena setiap informasi, terutama informasi keagamaan, perlu diperiksa validitas dan konteksnya. Tahap keempat mengembangkan 4C melalui kolaborasi dan produksi. Tahap kelima menghubungkan pengalaman belajar dengan pembentukan sikap. Tahap keenam menggunakan asesmen autentik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Model ini sejalan dengan kajian *blended learning* dalam PAI yang menunjukkan bahwa perpaduan aktivitas tatap muka dan daring dapat meningkatkan fleksibilitas, interaktivitas, motivasi, pemahaman, dan kemandirian belajar, tetapi tetap menghadapi tantangan berupa akses teknologi, kompetensi digital, dan kebutuhan pendampingan.

Asesmen dalam Pembelajaran PAI Digital

Transformasi pembelajaran perlu diikuti transformasi asesmen. Jika aktivitas belajar menuntut analisis, proyek, kolaborasi, dan komunikasi, maka evaluasi tidak cukup menggunakan tes pilihan ganda. Asesmen dapat memadukan tes pengetahuan, proyek, portofolio digital, observasi sikap, penilaian teman sebaya, presentasi, dan refleksi.

Tabel 4. Alternatif asesmen autentik pada PAI digital

Dimensi	Teknik	Contoh Instrumen	Fokus
Pengetahuan	Tes/kuis, analisis kasus	Soal berbasis kasus dan sumber	Pemahaman dan argumentasi
Keterampilan	Proyek, presentasi, portofolio	Video/podcast/infografis PAI	4C dan kualitas produk
Sikap	Observasi, refleksi, peer assessment	Rubrik adab dan etika digital	Amanah, santun, tanggung jawab

Tantangan dan Strategi Implementasi

Digitalisasi tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Literatur menunjukkan beberapa tantangan yang perlu diantisipasi: kesenjangan akses, kompetensi digital guru dan siswa, kualitas konten, distraksi, validitas informasi, serta risiko berkurangnya interaksi sosial dan dimensi afektif. Karena itu, transformasi PAI harus menggunakan prinsip teknologi yang tepat guna.[1] Pertama, sekolah perlu mengembangkan kompetensi digital guru secara berkelanjutan, bukan hanya pelatihan penggunaan aplikasi. Kompetensi harus mencakup desain pembelajaran, keamanan digital, evaluasi sumber, etika AI, dan pengembangan bahan ajar. Kedua, satuan pendidikan perlu menyediakan alternatif aktivitas bagi peserta didik dengan keterbatasan akses. Ketiga, guru perlu menyusun aturan penggunaan AI dan sumber digital, termasuk kewajiban memverifikasi sumber keagamaan dan mengungkapkan penggunaan AI dalam tugas jika diperlukan. Keempat, aktivitas tatap muka tetap diperlukan untuk pembinaan adab, dialog, praktik ibadah, dan pembentukan relasi sosial.

Strategi tersebut penting karena tujuan PAI tidak berhenti pada literasi informasi. Pendidikan Islam mengarah pada pembentukan manusia yang berpengetahuan, beriman, berakhlak, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan transformasi PAI seharusnya dinilai dari keseimbangan antara kecakapan digital dan kualitas karakter, bukan dari banyaknya aplikasi yang digunakan.

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital mencakup perubahan media, pedagogi, dan peran guru. Media pembelajaran berkembang dari sumber konvensional menuju ekosistem digital yang memanfaatkan LMS, video interaktif, aplikasi, multimedia, dan AI. Pedagogi bergerak dari dominasi teacher-centered menuju student-centered learning melalui PBL, PjBL, inquiry, dan blended learning. Peran guru berkembang menjadi fasilitator, kurator sumber, perancang pengalaman belajar, pemberi umpan balik, dan pembimbing etika digital. Keterampilan 4C dapat diintegrasikan secara konstruktif dengan nilai-nilai Islam. Critical thinking dapat dikuatkan melalui fathanah dan tabayyun; creativity melalui ruang ijtihad dan inovasi yang bertanggung jawab; collaboration melalui ta‘awun dan syura; sedangkan communication melalui tabligh dan qaulan ma‘rufa. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan abad ke-21 tidak harus menggeser orientasi pendidikan Islam, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuatnya. BLBN yang ditawarkan dalam artikel ini menempatkan teknologi sebagai sarana, sementara nilai, akhlak,

tanggung jawab, dan kedalaman spiritual menjadi orientasi. Komposisi 60% online dan 40% offline yang terdapat dalam naskah awal sebaiknya dipahami sebagai contoh, bukan ketentuan universal. Implementasi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kesiapan guru, infrastruktur, dan kebijakan lembaga. Penelitian lanjutan disarankan menguji BLBN melalui penelitian tindakan kelas, quasi-experiment, design-based research, atau studi lapangan pada jenjang dan konteks yang berbeda. Pengujian empiris diperlukan untuk mengetahui pengaruh model terhadap 4C, literasi digital, hasil belajar PAI, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, kerangka konseptual yang dihasilkan dapat berkembang menjadi model pembelajaran yang memiliki bukti empiris lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim. QS. Al-'Alaq [96]: 1–5; QS. Al-Hujurat [49]: 6; QS. Asy-Syura [42]: 38; QS. An-Nahl [16]: 125.

Anandal, F., Dartim, D., Dan Yusutria. "The Role Of Artificial Intelligence In Islamic Education For Inclusive Children." Iseedu: Journal Of Islamic Educational Thoughts And Practices 8, No. 1 (2024): 41–46. Https://Doi.Org/10.23917/Iseedu.V8i1.8841.

Fadhilah, Rosyida Umi, Ida Zahara Adibah, Dan Matori. "Digital Innovation In Islamic Religious Education Learning: A Study Of Flipbook Implementation." Ta'dib 30, No. 1 (2025): 39–52. Https://Doi.Org/10.19109/Td.V30i1.27235.

Faizin, Moh, Rifani Nabilla Rahman, Saniyyah Labibah, Vanissa Arum Saharani, Dan Azmi Niswah Nabila. "Keterampilan Pendidik Abad 21 Dalam Mengaplikasikan Pendekatan Student Centered Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." EL-BANAT 13, No. 1 (2023): 1–22. Https://Doi.Org/10.54180/Elbanat.2023.13.1.1-22.

Hasanah, Uswatun, Ririn Khairunnisa, Dhia Alfa Della, Dan Taufik Abdullah Attamimi. "Opportunities, Challenges And Ethics Of Artificial Intelligence Implementation In Teaching Islamic Religious Education In Public Universities: A Case Study In South Kalimantan." JMPI 2, No. 2 (2024): 144–154. Https://Doi.Org/10.71305/Jmpi.V2i2.92.

Kasmila, Amia, Eti Hadiati, Diah Irdiyana Rizqi, Septuri, Dan Ahmad Fauzan. "Evaluation Of The Curriculum And Learning Of Islamic Religious Education In The Digital Era: An Islamic Education Perspective." Paedagogie 20, No. 2 (2025): 301–310. Https://Doi.Org/10.31603/Paedagogie.V20i2.15210.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada RA, MI, Mts, MA, Dan MAK. Jakarta: Kementerian Agama, 2024.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas KMA Nomor 450 Tahun 2024. Jakarta: Kementerian Agama, 2025.

Krippendorff, Klaus. Content Analysis: An Introduction To Its Methodology. 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Miao, Fengchun, Dan Mutlu Cukurova. AI Competency Framework For Teachers. Paris: UNESCO, 2024. Https://Doi.Org/10.54675/ZJTE2084.

Nasution, Indah Widya Jaya Putri, Asnil Aidah Ritonga, Dan Sahkholid Nasution. "Islamic Religious Education Students' Perceptions On The Utilization Of Artificial Intelligence As A Learning Resource In The Digital Era." Urwatul Wutsqo 14, No. 1 (2025): 350–368. Https://Doi.Org/10.54437/Urwatulwutsqo.V14i1.2313.

Nurrahma, Faizah. "Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital." Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (2025). Https://Doi.Org/10.51729/1001985.

Pransiska, Selvi, Dewi Purnama Sari, Dan Aida Rahmi Nasution. "Implementation Of The Problem Based Learning (PBL) Model In Islamic Religious Education Learning And Its Implications For The Critical Thinking Ability Of Students Of SMAN 1 Rejang Lebong." ISLAMIKA 6, No. 1 (2024). Https://Doi.Org/10.36088/Islamika.V6i1.4355.

Rohmiati, Emi. “The Use Of Digital Media In Learning Islamic Religious Education: Opportunities And Challenges.” Urwatul Wutsqo 14, No. 1 (2025): 33–45. Https://Doi.Org/10.54437/Urwatulwutsqo.V14i1.1952.

Suaidi, S., Faridi, F., Dan Sunarto, S. “Technology-Based Digitalization Of Islamic Religious Education: Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi.” Halaqa: Islamic Education Journal 9, No. 2 (2025). Https://Doi.Org/10.21070/Halaqa.V9i2.1734.

Suhilmiati, Endhang, Ita Musfirowati Hanika, Nurul Rida Hardiyanti, Atep Jejen, Dan Aden Sutiapermana. “The Role Of Digital Literacy In Islamic Religious Education Learning In The Technology Era At MAN 3 Banyuwangi.” International Journal Of Educational Research Excellence 3, No. 1 (2024): 313–320. Https://Doi.Org/10.55299/Ijere.V3i1.832.

Sulaiman, Muhammad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Kontekstual Dan Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital.” Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, No. 2 (2025): 81–100. Https://Doi.Org/10.59829/Jwc6dp04.

Tarsono, Ahmad Jaelani Nasution, Muflihah, Septia Nur Saputri, Muhammad Polem, Nurdiyanto, Dan Uus Ruswandi. “A Meta Analysis Study: Digital Applications As Learning Media In Islamic Religious Education.” Edukasi: Jurnal Pendidikan 22, No. 1 (2024): 147–162. Https://Doi.Org/10.31571/Edukasi.V22i1.6973.

UNESCO. AI Competency Framework For Students. Paris: UNESCO, 2024.

UNESCO. Guidance For Generative AI In Education And Research. Paris: UNESCO, 2023.

Yahya, Agil. “Peluang Dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital.” Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10, No. 2 (2025). Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i02.24990.